

**UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
KEGIATAN OUTBOUND PADA ANAK USIA DINI
KELOMPOK BERMAIN PELANGI CERIA
JIRAPAN MASARAN SRAGEN
TAHUN 2011/2012**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat
Guna Mencapai Derajat Strata 1
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini**



Disusun Oleh

SUSIANA WIDYAWATI

NIM : A 520081039

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
TAHUN 2012**

ABSTRAK

UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI KEGIATAN OUT BOUND PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK BERMAIN PELANGI CERIA JIRAPAN MASARAN SRAGEN TAHUN 2011/2012

Susiana Widyawati, A520081039, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, 80 halaman.

Kemandirian anak perlu ditingkatkan, oleh karena itu pembelajaran harus menarik dan menyenangkan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian adalah melalui kegiatan *out bound*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah melalui kegiatan *out bound* dapat meningkatkan kemandirian anak Kelompok Bermain Pelangi Ceria Jirapan Masaran Sragen. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian anak Kelompok Bermain Pelangi Ceria Jirapan Masaran Sragen yang berjumlah 14 anak. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti, guru kelas dan guru pendamping. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi. Tehnik analisis data perbandingan tetap dengan langkah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemandirian anak melalui kegiatan *out bound* yakni prasiklus 38%, kemudian siklus I mencapai 40%, siklus II mencapai 70% dan siklus III mencapai 80%. Berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan melalui metode *out bound* dapat meningkatkan kemandirian anak Kelompok Bermain Pelangi Ceria Jirapan Masaran Sragen Tahun 2011/2012.

Kata Kunci : *kemandirian Anak, Metode Out Bound*

PERSETUJUAN
UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
KEGIATAN OUTBOUND PADA ANAK USIA DINI
KELOMPOK BERMAIN PELANGI CERIA
JIRAPAN MASARAN SRAGEN
TAHUN 2011/2012

Disusun oleh :

Susiana Widyawati
A520081039


Disetujui Untuk Dipertahankan

Didepan Dewan Penguji Skripsi S – 1

Pembimbing I


Drs. M. Djaelani, M.Pd

Pembimbing II


Dra. Surtikanti, SH, M.Pd

PENGESAHAN

UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI
KEGIATAN OUTBOUND PADA ANAK USIA DINI
KELOMPOK BERMAIN PELANGI CERIA
JIRAPAN MASARAN SRAGEN
TAHUN 2011/2012

Disusun oleh :


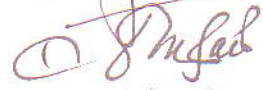

SUSIANA WIDYAWATI
A520081039

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal : 2 Juli 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji :


1. **Drs. M. Djaelani, M.Pd** ()
2. **Dra. Surtikanti, SH, M.Pd** ()
3. **Drs. Ilham Sunaryo, M.Pd** ()

Surakarta

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan


Drs. H. Sofyan Anif, M.Si
NIK. 547



PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan dilaksanakannya pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini. Disebutkan secara tegas dalam undang –undang tersebut bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (pasal 1, butir 14). Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan bagi perkembangan anak di kemudian hari. Secara naluri, keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama ketika anak dilahirkan. Oleh karena itu sebenarnya kita tidak bisa melarang siapapun yang ingin berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini bagi putra putrinya. Pemerintah juga tidak bisa melarang para orang tua untuk mengirimkan putra putrinya yang masih berusia dini ke lembaga yang dikehendaki.

Pendidikan menjadikan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, manusia yang bernalar dan berakal tinggi serta manusia yang berbudaya. Jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Melalui pendidikan setiap orang tua berharap agar anaknya tumbuh menjadi anak yang mandiri. Kemandirian anak merupakan tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sikap mandiri sudah dapat dibiasakan sejak anak masih kecil, seperti memakai pakaian sendiri, menalikan sepatu dan berbagai macam pekerjaan kecil sehari-hari lainnya. Kedengarannya sangat mudah, namun dalam prakteknya pembiasaan ini banyak hambatannya.

Tidak jarang orang tua merasa tidak tega atau justru tidak sabar melihat si kecil yang berusaha menalikan sepatunya selama beberapa menit, namun belum juga memperlihatkan keberhasilan. Atau langsung memberikan segudang nasehat lengkap dengan cara pemecahan yang harus dilakukan, ketika anak selesai menceritakan pertengkarnya dengan teman sebangkunya. Memang masalah yang dihadapi anak sehari-hari dapat dengan mudah diatasi dengan adanya campur tangan orang tua. Namun cara ini tentunya tidak akan membantu anak untuk menjadi mandiri. Ia akan terbiasa lari kepada orang tua apabila menghadapi persoalan, dengan perkataan lain ia terbiasa tergantung pada orang lain, untuk hal-hal yang kecil sekalipun.

Peranan lingkungan keluarga, terutama tingkah laku dan sikap orang tua, sangat penting bagi seorang anak, terlebih lagi pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak. Melalui keluarga anak akan memperoleh bimbingan, pendidikan dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya. Melalui hubungan kasih sayang dan kedekatan dengan kedua orang tua, anak akan dapat berkembang sebagaimana mestinya. Pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, mental, emosional, dan sosial

dipengaruhi oleh pemeliharaan gizi, kesehatan, stimulasi dan psikososial. Dalam diri seorang anak, faktor-faktor tersebut berperan bersama secara sinergis dan tidak dapat dipecah-pecah menjadi domain yang terpisah. Oleh karena itu program yang terintegrasi diperlukan untuk mengarah ke semua kebutuhan dasar anak-anak yang dapat tumbuh kembang dengan sempurna. Selain pangan, perlindungan dan pemeliharaan kesehatan, program-program perawatan anak juga harus menciptakan pengaruh stimulasi intelektual yang positif serta mampu memberikan aktifitas yang akan meningkatkan proses pembelajaran bagi anak. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang akan mengakibatkan berbagai macam gangguan dalam penyesuaian sosial pada saat ia bertambah besar. Dan gangguan dalam penyesuaian sosial itu terbawa saat memasuki dunia sekolah. Agar anak tidak berkelanjutan dalam tingkah laku yang seperti itu maka perlu sekali agar anak tersebut dimasukkan pada pendidikan prasekolah.

Kelompok Bermain Pelangi Ceria Jirapan Masaran merupakan salah satu lembaga non formal yang berada pada pinggiran kota kecamatan sebelah selatan, memiliki kemampuan yang hampir sama karena saat masuk memiliki umur yang hampir sama yakni antara 4 tahun dan 5 tahun. Namun demikian bila ditinjau dari kemandirian anak didik belum sesuai harapan guru maupun orang tua, berdasarkan hasil observasi ada beberapa masalah yang terjadi di KB Pelangi Ceria Jirapan Masaran, yaitu adanya anak yang belum memahami untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan anak yang baru. Bila masalah ini tidak segera mendapat solusi maka sangatlah sulit hasil belajar anak didik mencapai hasil yang memuaskan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak. Pendidikan di masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri. Oleh karena itu, anak usia dini merupakan aset dan investasi masa depan bagi suatu bangsa. Bangsa Indonesia dua puluh lima tahun ke depan sangat bergantung pada anak-anak usia dini yang ada pada masa sekarang.

Pada lembaga prasekolah inilah anak-anak dikenalkan proses kemandirian dan berinteraksi dengan pola permainan. Karena dunia anak adalah dunia bermain, maka melalui bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi dan perkembangan fisik. Melalui kegiatan bermain dengan berbagai permainan anak dirangsang untuk berkembang secara umum baik perkembangan berpikir, emosi maupun sosial. Hal ini terjadi karena bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak (Sudono, 2000: 1).

Pada perkembangan anak yang normal, pada usia prasekolah mudah menyerap segala informasi yang ada di sekitarnya. Belajar pada masa awal dalam pendidikan non formal bisa di dapatkan dari pendidikan anak usia dini. Kelompok Bermain adalah tempat

anak belajar, anak berkembang lewat permainan. Kelompok Bermain merupakan suatu usaha pendidikan prasekolah dan mempunyai tujuan untuk meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta anak didik di dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (Hawadi, 2002: 1) Di samping itu pendidikan pra sekolah juga membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki jalur pendidikan sekolah. Dengan mengikuti pendidikan prasekolah diharapkan anak memiliki kemampuan untuk mengenal huruf dan angka yang sangat diperlukan dalam tingkatan pendidikan dasar yang berada di atasnya.

Kegiatan bermain biasa terlihat pada anak usia prasekolah, melalui bermain, anak akan dapat menyusun kemampuan bahasanya. Banyak kosa kata muncul dari interaksinya dengan teman sebayanya. Jadi dengan bermain, seorang anak tidak saja mengeksplorasi dunianya sendiri, akan tetapi juga akan belajar bagaimana reaksi teman terhadap dirinya. Dengan kegiatan bermain bersama teman sebayanya merupakan sarana untuk anak bersosialisasi atau bergaul dengan orang lain.

Salah satu kegiatan bermain yang dapat digunakan untuk membiasakan kemandirian anak adalah melalui kegiatan *out bond*, *out bond* dapat menstimulasi aspek fisik hingga psikis anak dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan. Sayangnya kegiatan *out bound* belum familiar di kalangan dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Orang tua juga cenderung mengkhawatirkan anak jika jatuh atau kotor karena *out bound* dilakukan di alam (Magta, 2005: 10). Pengalaman berinteraksi sosial pada usia dini melalui kegiatan *out bond* dalam menentukan kemandirian anak di masa depan dan bagaimana ia akan memiliki pola perilaku terhadap orang lain di masa yang akan datang. Agar tercapainya perkembangan kemandirian pada masa anak-anak secara optimal, maka sarana dalam kegiatan *out bond* mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan kemandirian anak-anak.

Atas dasar uraian diatas, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana kegiatan *out bond* terhadap kemampuan kemandirian bagi anak dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar anak. Oleh karena itu tulisan ini diberi judul: **Upaya Meningkatkan Kemandirian Melalui Kegiatan *Out Bond* Pada Anak Usia Dini Kelompok Bermain Pelangi Ceria Jirapan Masaran Sragen tahun 2011/2012.**

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Untuk mendiskripsikan peningkatan kemandirian anak melalui kegiatan *out bound* di KB Pelangi Ceria Jirapan Masaran Sragen Tahun 2011/2012.

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak melalui kegiatan *out bund* di KB Pelangi Ceria Jirapan Maasaran Sragen Tahun 2011/2012.

- b. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan kegiatan *out bound* sehingga dapat meningkatkan kemandirian anak Kelompok Bermain Pelangi Ceria Jirapan Masaran Sragen tahun 2011 / 2012.

LANDASAN TEORI

Tinjauan Tentang Kemandirian Anak Usia Dini

Istilah kemandirian dapat dipahami secara beragam sesuai dengan sudut pandang yang digunakan. Dalam psikologi perkembangan, istilah mandiri disamakan dengan *independence*. Namun ada istilah lain yang maknanya hampir sama yaitu *otonomy*. Steinberg (1993) dalam Juang Sunanto, (2011:4) menjelaskan, *independence* (mandiri) secara umum menunjuk pada kemampuan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain. Sedangkan istilah *otonomy* (otonomi) berarti kemampuan mengurus sendiri atau mengatur kepentingan sendiri. Dari sini dapat dipahami bahwa kemandirian tidak identik dengan otonomi melainkan lebih luas cakupannya. Selanjutnya dalam pandangan Steinberg, kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan dan mencakup kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu seperti hubungan emosional dengan orangtua. Kemandirian tingkah laku adalah suatu kemampuan untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Sedangkan kemandirian nilai adalah kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting. Kemandirian menunjuk pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.

Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari anak yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, Sugilar (2000) merangkum pendapat Guglielmino, West & Bentley menyatakan bahwa karakteristik anak yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan oleh: (1) kecintaan terhadap belajar (2) kepercayaan diri (3) keterbukaan terhadap tantangan belajar (4) sifat ingin tahu (5) pemahaman diri dalam hal belajar dan (6) menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

Rochester Institute of Technology (2000), mengidentifikasi beberapa karakteristik dalam kemandirian yaitu: memilih tujuan belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, memilih dan menggunakan sumber yang tersedia, bekerjasama dengan anak lain, membangun makna, memahami pencapaian keberhasilan tidak cukup hanya dengan usaha dan kemampuan saja namun harus disertai dengan kontrol diri.

Perilaku mandiri tidak terbentuk secara mendadak tetapi melalui proses sejak masa kanak-kanak. Dalam berperilaku mandiri antara anak satu dengan yang lain berbeda, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar anak. Menurut Bimo Walgito (dalam Dian Maharani, 2006: 38), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

1. Faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar diri sendiri yaitu berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Faktor indogen yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri yang terdiri dari faktor fisiologis yaitu kondisi fisik yang sehat atau tidak sehat dan faktor psikologis misalnya bakat, minat, motivasi dan kecerdasan.

Kegiatan *Out Bound*

Out bound adalah sebuah proses dimana seseorang mendapatkan pengetahuan keterampilan dan nilai-nilainya langsung dari pengalaman memunculkan sikap-sikap saling mendukung, komitmen, rasa puas dan memikirkan masa yang akan datang yang sekarang tidak diperoleh melalui metode belajar yang lain. *Out bound* dalam pengertian lainnya adalah cara menggali diri sendiri, dalam suasana menyenangkan dan tempat penuh tantangan yang dapat menggali dan mengembangkan potensi, meninggalkan masa lalu, berada di masa sekarang dan siap menghadapi masa depan, menyelesaikan tantangan, tugas-tugas yang tidak umum menantang batas pengamatan seseorang, membuat pemahaman terhadap diri sendiri tentang kemampuan yang dimiliki melebihi dari yang dikira (outwardbound, 2009: 1).

Secara umum *out bound* bertujuan untuk mengembangkan berbagai komponen perilaku anak untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai siswa dalam kehidupan sehari-hari (Gaia, 2008 : 2). Secara lebih spesifik *out bound* dilakukan untuk tujuan-tujuan sebagai berikut : meningkatkan rasa percaya diri, membuka wawasan baru dalam berinteraksi dengan lingkungan, bekerjasama dengan orang lain, memberikan pengalaman untuk mandiri menyelesaikan masalah, meningkatkan kemampuan kreatif dalam menyelesaikan masalah, belajar untuk berkemonikasi secara efektif.

Kegiatan *out bound* sebagai kegiatan alam dilakukan dengan berbagai metode yang ada intinya adalah memberikan pengalaman langsung pada suatu peristiwa pada anak. Metode - metode yang digunakan dalam *out bound* adalah (Kemah, 2008): Permainan kelompok; Kerja kelompok; Petualangan individu; Ceramah; Diskusi (refleksi kegiatan). Sementara hasil penelitian penulis menemukan bahwa metode kegiatan *out bound* yang diterapkan pada anak usia dini antara lain praktek langsung dimana anak melakukan sendiri kegiatan *out bound*, bercerita pada saat kegiatan awal dan evaluasi kegiatan, bernyanyi ketika tengah melaksanakan kegiatan, tanya jawab sebagai sarana evaluasi kegiatan, dan demonstrasi atau mencontohkan untuk memberi gambaran cara melakukan kegiatan.

Kegiatan *out bond* merupakan kegiatan belajar sambil bermain atau sebaliknya. Menurut Vygotsky (Tedjasaputra, 2001: 10) bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak dan berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak. Menurut Heterington dan Parke (Moeslichatoen, 2007: 34), bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak serta untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambilnya setelah ia dewasa kelak. Dworetzky (Moeslichatoen, 2007: 34) mengemukakan bahwa fungsi bermain dan interaksi dalam permainan mempunyai peran penting bagi perkembangan kognitif dan sosial siswa. Manfaat bermain tidak saja dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga perkembangan bahasa disiplin, kreativitas, dan perkembangan fisik anak.

Kajian tentang Perkembangan Anak Usia Dini

Anak pada saat usia dini memiliki kesadaran akan dirinya sebagai pria maupun sebagai wanita, dapat mengatur diri dalam buang air dan mampu mengenal beberapa hal yang dapat membahayakan dirinya. Di tinjau dari pertumbuhan otaknya sudah mencapai ukuran 75 % sampai dengan 90 % otak orang dewasa dan juga susunan syaraf dalam otaknya sudah sempurna, sehingga anak pada usia dini memungkinkan mampu mengontrol kegiatan-kegiatan motoriknya secara seksama dan efisien. (Syamsu Yusuf, 2002 : 163).

Menurut Soemiarti Patmonodewo (2007: 25) perkembangan fisik sudah mulai mampu mengendalikan otot lengan, dimana otot tersebut akan dipergunakan untuk menulis dan memotong dengan gunting.

Menurut Piaget dalam Syamsu Yusuf (2002: 165) bahwa perkembangan anak pada usia dini berada pada periode preoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Sedangkan menurut Soemiarti Patmonodewo (2007: 27) perkembangan intelektual anak usia dini sudah dapat mengkoordinasikan berbagai cara berpikir anak untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi anak.

Beberapa jenis emosi yang dapat berkembang pada anak usia dini menurut Syamsu Yusuf antara lain :

1. Perasaan takut yaitu perasaan terancam oleh objek yang dianggap membahayakan dirinya
2. Perasaan cemas yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya.
3. Perasaan marah merupakan perasaan yang tidak senang atau benci baik terhadap orang lain, dirinya sendiri atau obyek tertentu, yang dapat diwujudkan dalam bentuk verbal maupun nonverbal.
4. Perasaan cemburu yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya.
5. Perasaan gembira karena terpenuhi keinginannya.

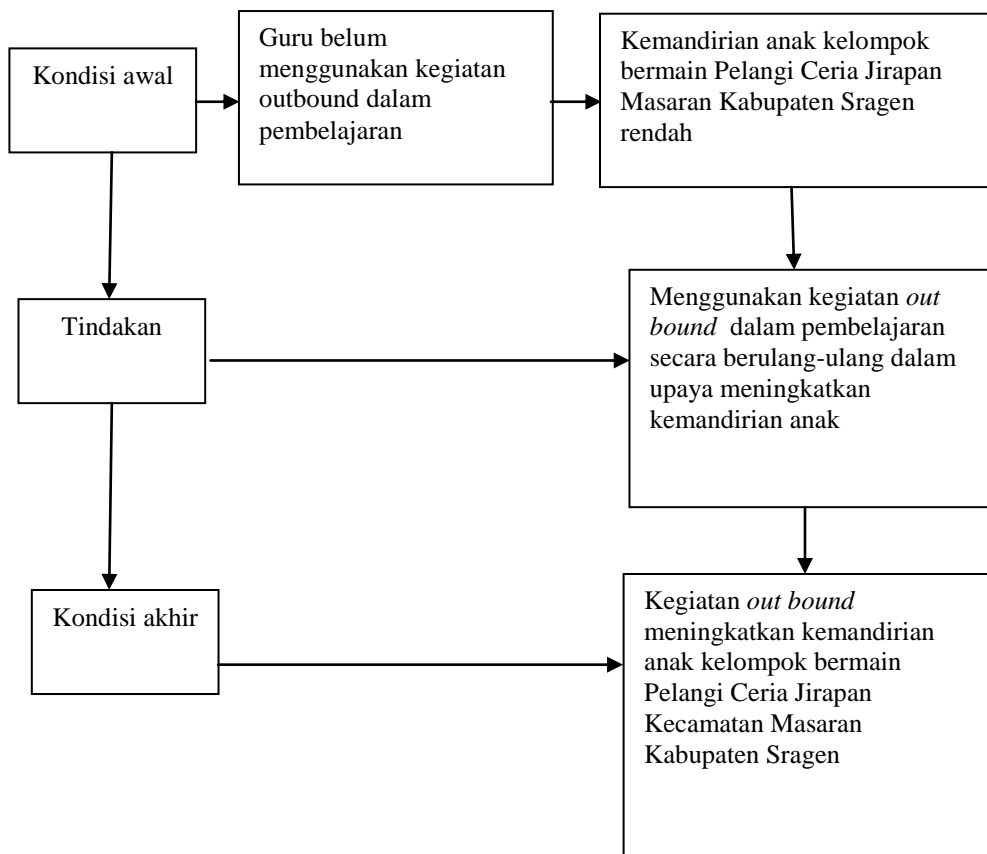
6. Perasaan kasih sayang yaitu perasaan senang untuk memberikan perhatian atau perlindungan terhadap orang lain, hewan maupun benda.
7. Perasaan phobi yaitu suatu perasaan takut yang tidak patut ditakutinya seperti takut air, takut kecoa, takut ulat.
8. Perasaan ingin tahu yaitu suatu perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu objek-objek, baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

Pada masa usia dini perkembangan sosial anak sudah nampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Agar tercipta perkembangan sosial maka perlu diusahakan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Suasana sekolah sebaiknya masih seperti suasana keluarga.
- 2) Tata tertib masih longgar agar tidak mengikat kebebasan anak.
- 3) Anak berkesempatan untuk bergerak aktif, bermain dan riang.

KERANGKA PEMIKIRAN

Secara sederhana kerangka berpikir dapat dibuat bagan sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

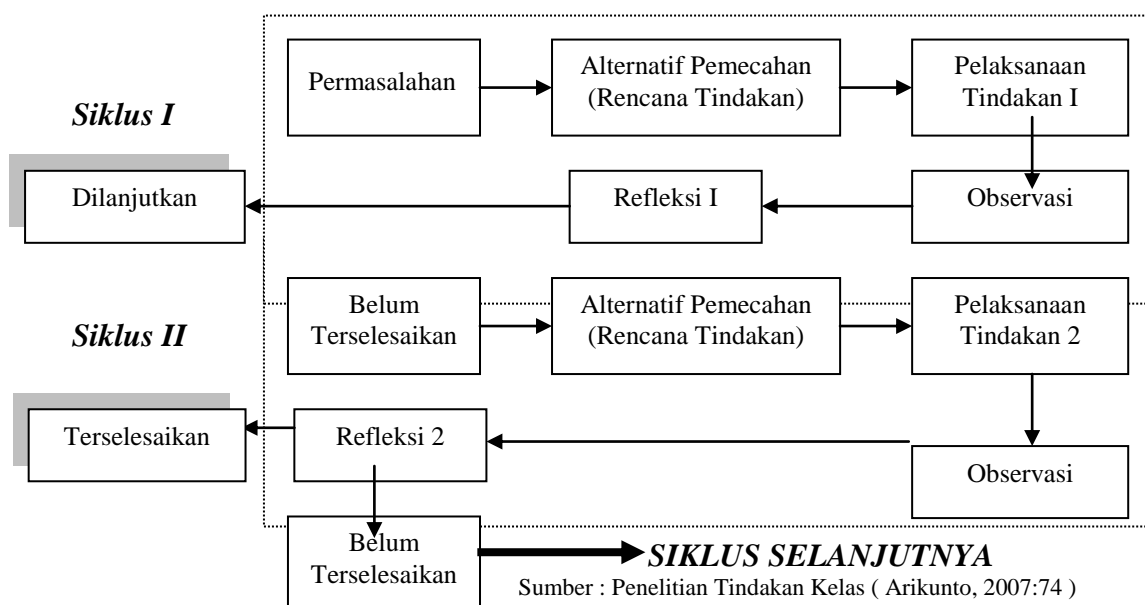
Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain Pelangi Ceria Jirapan Masaran Kabupaten Sragen. Penelitian dilaksanakan selama selama 4 bulan mulai bulan Desember 2011 sampai dengan bulan Maret 2012. Adapun perincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kegiatan	Des	Januari				Pebruari				Maret			
		4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	■	■											
2	Pengambilan Sampel			■										
3	Pembuatan Bab 1 dan 2				■	■	■							
4	Pembelajaran Siklus I						■	■						
5	Pembelajaran Siklus II								■	■				
6	Pembelajaran Siklus III										■	■		
7	Evaluasi dan pembuatan laporan												■	■

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2007:74) Penelitian Tindakan Kelas adalah bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Adapun proses untuk memperoleh hasil yang maksimal digunakan cara dan prosedur yang efektif sehingga dimungkinkan adanya berulang ulang dengan revisi yang berbentuk siklus untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak. Dalam 1 siklus terdiri dari 4 langkah yaitu : (a) perencanaan (*planing*), (b) tindakan (*acting*), (c) pengamatan (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*). Langkah – langkah untuk setiap siklus dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer data sekunder. Data primer berasal dari nilai siswa, sedangkan data sekunder dihasilkan dari pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu kegiatan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan dapat diolah menjadi suatu data yang dapat disajikan sesuai dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah tentang kemandirian anak melalui kegiatan out bound.

Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan untuk mencatat atau mendapatkn data yang diperlukan. Pembuatan instrumen disusun sebelum peneliti terjun kelapangan.

HASIL PENELITIAN

Prasiklus

Dari hasil observasi yang menggunakan instrumen lembar observasi diperoleh rata rata prosentase prasiklus 20%. Berdasarkan pengukuran awal kemandirian anak diperoleh prosentase rata rata anak dalam satu kelas sebesar 38,5%. Adapun tabulasi prasiklus dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa kemandirian anak sebelum tindakan sampai siklus III menunjukkan peningkatan. Sebelum tindakan 38%, kemudian siklus I 40%, kemudian siklus II 70%, siklus III 80%. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa penggunaan metode *out bound* dapat meningkatkan kemandirian anak.

Siklus 1

Sudah ada peningkatan kemandirian namun belum memuaskan. rata rata prosentase baru mencapai 40 %. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak hanya mengalami sedikit peningkatan, oleh karena itu guru dan peneliti membuat perencanaan untuk pelaksanaan siklus berikutnya

Siklus II

Proses kegiatan pada siklus II berjalan dengan baik. Peningkatan kualitas pembelajaran tampak dari meningkatnya kemandirian anak dalam melakukan kegiatan. Berdasarkan analisis diatas peningkatan kemandiriaan anak supaya lebih optimal maka akan dilaksanakan tindakan siklus III.

Siklus III

Proses pelaksanaan siklus III sudah baik. Kelemahan pada siklus I dan II dapat teratasi. Hal ini membuat kualitas pembelajaaraan mengalami peningkatan yang mencapai 80%. Antusias dan motivasi maupun perhatian anak dalam pembelajaran meningkat

dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan guru diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Anak yang lebih antusias mengikuti kegiatan karena anak sudah mampu menyelesaikan sendiri tugasnya, (2) kemandirian anak meningkat dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan dari hasil analisis diatas tindakan pada siklus III telah berhasil. Kemandirian anak meningkat jika dibanding siklus I dan siklus II, meskipun penelitian tindakan pada siklus III ini masih banyak permasalahan yang belum dapat diatasi. Adapun peningkatan kemandirian anak per siklus dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemandirian anak sebelum tindakan sampai dengan siklus III mengalami peningkatan. Sebelum tindakan kemandirian anak hanya mencapai 38%, kemudian siklus I menjadi 40%, kemudian pada siklus II menjadi 70% dan siklus III menjadi 80%. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti peningkatan kemandirian dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Adapun peningkatan kemandirian pada setiap siklusnya menunjukkan suatu kestabilan, hal ini disebabkan karena pada awal-awal pertemuan ketertarikan anak masih sangat tinggi, mereka sangat antusias mengikuti kegiatan out bound. Adapun peningkatan kemandirian dapat dilihat pada lampiran.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kesimpulan Teoritis

- a. Penerapan metode *out bound* dapat meningkatkan kemandirian pada anak didik. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan rata rata prosentase kemandirian dari sebelum tindakan sampai siklus III yaitu, prasiklus 38%, siklus I mencapai 40 %, siklus II mencapai 70 %, siklus III 80 %.
- b. Penggunaan metode *out bound* dapat meningkatkan kemandirian anak. Hal ini karena metode *out bound* merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak langsung berinteraksi dengan orang lain dan lebih mudah menyerap pembelajaran.

2. Kesimpulan Penelitian

Peningkatan kemandirian anak melalui kegiatan *out bound* dapat meningkat. Hal ini terbukti dengan adanya prosentase kemampuan anak dari sebelum tindakan sampai siklus III yakni sebelum tindakan sebesar 38%. Peningkatan kemandirian siklus I mencapai 40 %, peningkatan pada siklus II meningkat sebesar 70 %, peningkatan kemandirian siklus III sebesar 80 %. Melalui kegiatan kemandirian yang dilakukan di Kelompok Bermain Pelangi Ceria diharapkan bisa meningkatkan kemandirian anak.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang disertai dengan data bukti nyata penerapan metode *out bound* dapat meningkatkan kemandirian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran yang menyeluruh bagi anak didik tidak terbatas pada pembelajaran akademik tetapi juga kemampuan yang lain termasuk peningkatan kemandirian. Kepala sekolah dapat menjadi motor penggerak dalam perbaikan terhadap proses pembelajaran. Kepala sekolah sebaiknya menjaga hubungan baik antara kepala sekolah dan guru melalui kerja kolaborasi. Pihak sekolah harus dapat menciptakan kondisi belajar yang memadai dengan memperhatikan fasilitas dan sarana prasarana sekolah yang menunjang dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kepada guru

- a. Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media yang lebih menarik, menyenangkan dan bervariasi agar dapat membuat anak berminat dan antusias terhadap proses pembelajaran tersebut.
- b. Guru hendaknya melakukan pendekatan secara sosial emosional terhadap anak agar anak berani berekspresi dalam kegiatan kemandirian.
- c. Materi yang diberikan kepada anak hendaklah sesuai dengan konteks kehidupan anak, yang mudah diingat oleh anak dan dapat dijadikan pedoman dalam perilakunya.
- d. Dalam setiap kegiatan pembelajaran hendaknya guru tidak selalu memberi contoh agar anak bisa berkreasi dengan gerakannya sendiri sesuai imajinasi dan kemauannya sendiri.

3. Kepada orang tua.

Orang tua hendaknya selalu melatih kemandirian anak serta kepercayaan diri anak sehingga akan dapat mudah beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak sejak dari dalam kandungan sampai dewasa, peran orang tua dalam peningkatan kemandirian anak adalah selalu memberikan kebebasan dan dukungan pada anak untuk mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggani Sudono, 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta. Grasindo
- Ancok, Djamaluddin, 2002 *Outbound Management Training* Yogyakarta: UII Press,
- Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini. 2002. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Depdiknas. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____, 2008. *PTK*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. S.B. & Zain A. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- HB Sutopo, 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Kak Seto. 2004. *Bermain & Kreativitas Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Lexy J. Moloeng, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Karya.
- Magta, Mutiara Magta. 2005 “Pengembangan Konsep Diri melalui Kegiatan Outbound pada Anak 7-8 Tahun (Skripsi Jakarta: Universitas Negeri Jakarta,)
- Maimunah Hasan, 2010. *PAUD (Pendidikan Usia Dini) Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orang Tua*. Jogyakarta: Diva Press.
- Martuti, 2010. *Mendirikan & Mengelola PAUD Manajemen Administrasi dan Strategi Pembelajaran*. Bnatul: Kreasi Wacana.
- Miles, Matthew B. dan A Michael Humberto. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Jtetjep Roehadi Rohidi. Pendamping, Mulyarto. Cet.1. Jakarta : UI Press
- Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah, 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ngalim Purwanto, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____, 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Reni Akbar Hawdi, 2002. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo

- Singgih D. Gunarso, 2001. *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan*. Bandung: Diponegoro.
- _____, 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soemiarti Patmonodewo, 2005. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyatno, 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoharjo: Masmedia Buana Pustaka
- Syaiful Sagala, 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata, 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto, 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsu Yusuf, 2002. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. 2005. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Kamus, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Wirdamayanti. "Studi Deskripsi Tentang Penerapan Teori Kecerdasan Majemuk Melalui Kegiatan Outbound pada Anak 4-5 Tahun". Skripsi (Jakarta: UNJ, 2003)
- Gaia Indonesia. 2008 <http://www.gaiaindonesia.com>
- Outwarbound *History* 7 April 2008 <http://www.ourwardbound.co.nz/8.0.html>
- Outwarbound *Core Elements of an Outward Bound Course*. 4 April 2008. <http://www.outwarbound.net/about/philoso>